

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DAULAH MUGHAL

Nurwahida¹, Samirah², Nasrullah Bin Sapa³

nurwahidaharis03@gmail.com¹, mirasah10@gmail.com², nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam Daulah Mughal. Perekonomian India di bawah kerajaan Mughal adalah sistem rumit yang meletakkan dasar bagi praktik ekonomi masa depan di wilayah tersebut. Menjelajahi periode ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pertanian dan jalur perdagangan secara signifikan membentuk kemakmuran Kekaisaran. Pertanian adalah landasan perekonomian Mughal. Salah satu tokoh pemikir pembaharu Islam yang hidup di masa kemunduran imperium Mughal adalah Syah Waliyullah Al-Dahlawi. Menurutnya manusia secara alamiah adalah makhluk sosial sehingga harus melakukan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama yang dimaksud bisa kerja sama usaha (mudharabah, musyarakah), kerja sama pengelolaan pertanian dan lain-lain. Islam melarang kegiatan-kegiatan yang merusak semangat untuk bekerja sama, misalnya perjudian dan riba.

Kata Kunci: Sejarah Pemikiran, Ekonomi Islam, Mughal.

Abstract

This research discusses the history of Islamic economic thought of the Mughal Daulah. The Indian economy under the Mughal empire was a complex system that laid the foundation for future economic practices in the region. Exploring this period provides a deeper understanding of how agriculture and trade routes significantly shaped the Empire's prosperity. Agriculture was the cornerstone of the Mughal economy. One of the Islamic reformer thinkers who lived during the decline of the Mughal empire was Shah Waliyullah Al-Dahlawi. According to him, humans are naturally social creatures so they must cooperate with one another. The cooperation in question can be business cooperation (mudharabah, musyarakah), agricultural management cooperation and so on. Islam prohibits activities that destroy the spirit of cooperation, for example gambling and usury.

Keywords: History of Thought, Islamic Economics, Mughals.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang universal dan menyeluruh sekaligus sempurna. Islam menjadi rahmat bagi seluruh semesta dan umat manusia. Islam tidak pernah mempersulit umatnya. Keuniversalan Islam pertama kali dilihat pada konsep tauhid yang menjadi sendi ajarannya. Tauhid menjadi pondasi paling dasar ummat Islam dalam mengarungi kehidupan di dunia yang bukan hanya menyangkut hablum minallah, tetapi juga menyangkut hablum minannas.

Kesempurnaan agama Islam bukan hanya mengatur terhadap peribadatan semata tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yaitu hablum minannas hubungan yang tercipta dengan sesama manusia. Salah satu bagian aspek yang menjadi fokusnya antara lain adalah mengatur terhadap muamalah ataupun dalam bidang ekonomi. Hal demikian menunjukkan bahwa perhatian ataupun tinjauan Islam dalam bidang ekonomi cukup besar. Perhatian-perhatian tersebut dengan banyaknya kajian-kajian Islam baik dalam al-Qur'an, sunnah serta ijtihad para ulama.

Secara vertikal manusia mempunyai hubungan dengan Allah yang di dalamnya berisi pelaksanaan ibadah terhadap Allah dengan berbagai macamnya. Sedangkan secara horizontal manusia mempunyai hubungan dengan manusia lainnya yang di dalam hubungan ini berisi pelaksanaan muamalah. Bila kedua hubungan ini tidak ada,

maka manusia akan ditimpa kehinaan. Dalam kedua hubungan tersebut terdapat etika yang harus dijaga dan dilaksanakan terlebih dalam pelaksanaan hubungan yang kedua yakni aktivitas bermuamalah antar sesama manusia baik muamalah dalam arti luas maupun dalam arti sempit.

Islam tidak pernah membatasi manusia dalam mencari karunia Allah dalam bentuk ekonomi. Islam senantiasa memerintahkan manusia untuk senantiasa berkembang dan dinamis dalam menjalani kehidupannya. Dalam kaitannya dengan ekonomi sebagai peran fundamental dalam kehidupan manusia, ekonomi hendaknya menjadi pilar tegaknya sebuah agama. Ekonomi dapat menjadi jembatan pegasus dalam penegakan agama Islam. Bahkan salah satu unsur dari ke lima tujuan disyariatkannya hukum Islam adalah bagian dari ekonomi yaitu upaya menjaga harta. Hal tersebut menandakan Islam tidak pernah menutup diri dari hal-hal yang bersentuhan dengan aspek perekonomian.

Perekonomian merupakan sebuah hal yang fundamental dalam kehidupan umat manusia. Dengan perekonomian manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kepentingan sosial. Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang meliputi tauhid (keimanan), keadilan, kenabian, khilafah dan hasil. Dari kelima nilai universal tersebut dibangunlah tiga prinsip derivatif yaitu kepemilikan multijenis, kebebasan bertindak atau berusaha serta keadilan sosial. Dalam pondasi ekonomi Islam pemerintah memiliki peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan Islam sudah menyebar diseluruh penjuru dunia dimulai dari jaman rasulullah diangkat menjadi nabi dan rasul sampai sekarang, bahkan ajaran Islam tentang ketauhidan itu sudah ada sejak zaman Nabi Adam maka ajaran Islam itu adalah agama penyempurna dari risalah- risalah terdahulu yang sudah dirisalahkan kepada nabi-nabi sebelum rasulullah. Islam sebagai agama universal pernah menguasai peradaban dunia dan menjadi episentrum peradaban pada masa itu.

Perkembangan Islam di dunia ditandai dengan munculnya kerajaan- kerajaan besar atau kecil di seluruh dunia yang mencapai masa gemilangnya di masing-masing masanya. Salah satu kerajaan tersebut adalah kerajaan Mughal di India yang erat kaitannya dengan perekonomian Islam dan sistem kepemimpinan militeristik yang diterapkan oleh pemimpinnya. Pada masa Islam kehidupan perekonomian di berbagai wilayah kerajaan sangat bergantung pada perdagangan. Banyak kerajaan yang terletak di dekat pantai karena lokasi itu dianggap strategis jadi tempat persinggahan pedagang. Hal ini diketahui juga memicu bandar-bandar atau pelabuhan tempat transaksi perdagangan terjadi. Perekonomian pada masa Mughal sebagian besar bersifat agraris, dengan pertanian sebagai tulang punggung. Namun hal tersebut dilengkapi dengan jaringan perdagangan yang kuat baik dalam negeri maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pustaka (library research) yaitu mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku tentang hukum Islam. Metode penelitian kepustakaan menjadi hal yang menarik dalam mengkaji hukum Islam karena banyak buku atau karya tulis ilmiah lainnya yang bisa menjadi perbandingan atau referensi dalam sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Pada Kerajaan Mughal

Dinasti Mughal merupakan salah satu dinasti Islam yang bertahan cukup lama di Anak Benua India. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530 M).² Setelah mengalami pasang surut, kemudian berkembang pesat dengan naik tahtanya Sultan Akbar Agung yang menandai zaman keemasan Dinasti Mughal. Masa pemerintahan Sultan Akbar penuh dengan ekspansi, sehingga wilayah Dinasti Mughal semakin luas. Pola pemerintahan Sultan Akbar yang militeristik memberikan sumbangan dalam melakukan ekspansi wilayah yang meliputi Chunar, Ghad, Khasmir, Chitar, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilganj, Ahmad Nagar, Bangla dan Asirgarh. Penaklukan tersebut berdampak besar terhadap kemakmuran negara, yang dipengaruhi oleh faktor ghanimah.

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan Safawi. Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di Anak Benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid, dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim. India yang pada masa lalu meliputi negara India, Pakistan, dan Bangladesh pada masa sekarang selalu menarik untuk dikaji. Ketiga negara ini memiliki kesinambungan sejarah yang satu hingga masa kolonialisme Barat. Secara geografis India terpisah oleh benteng alam pegunungan Himalaya di sebelah utara dan Hindu Kusy di sebelah Barat Laut.

Pemikiran ekonomi sepanjang yang diketahui dimulai sejak jaman Yunani

Kuno. Dari sinilah kata ekonomi berasal, yaitu dari penggabungan dua suku kata Yunani oikos dan nomos yang berarti pengaturan atau pengelolaan rumah tangga. Pada masa Yunani Kuno pembahasan tentang ekonomi masih merupakan bagian dari filsafat. Pemikiran tentang ekonomi pada waktu itu sering dikaitkan dengan rasa keadilan, kelayakan atau kepatutan yang perlu diperhatikan dalam rangka penciptaan suatu masyarakat yang adil dan makmur secara merata.

Kemajuan peradaban manusia dalam berbagai aspek diyakini selalu beriringan dengan kemajuan peradaban di bidang ekonomi. Peradaban ekonomi merupakan peradaban penting bagi sistem peradaban secara keseluruhan. Dalam perspektif sejarah bidang ekonomi dapat dipandang sebagai aspek dalam alur dan arus sejarah tersendiri.

Perekonomian di anak benua India pada era kerajaan Mughal berjalan sama seperti pada zaman dahulu, meskipun kini perekonomian tersebut menghadapi tekanan dari ketegangan regional yang luas. Kota ini digambarkan sebagai kota yang besar dan makmur. India memproduksi sekitar 28% hasil industri dunia hingga abad ke-18. Sedangkan pada awal abad ke-17, ekspansi ekonomi di wilayah Mughal menjadi yang terbesar dan melampaui Dinasti Qing dan Eropa, dimana dari Benggala Subah saja, provinsi ini secara statistik telah memberikan kontribusi sebesar 12% terhadap produk domestik bruto. Pada tahun 1700-an, Mughal menguasai sekitar 24 persen perekonomian dunia. Pertumbuhannya meningkat dari 22,7% pada tahun 1600, yang pada akhir abad ke-16, telah melampaui Tiongkok sebagai negara dengan PDB terbesar di dunia.

Mughal juga bertanggung jawab membangun sistem jalan raya yang luas, menciptakan mata uang yang seragam, dan penyatuan negara. Kekaisaran memiliki jaringan jalan raya yang luas, yang penting bagi infrastruktur ekonomi, dibangun oleh departemen pekerjaan umum yang dibentuk oleh Mughal yang merancang,

membangun dan memelihara jalan yang menghubungkan kota-kota di seluruh kekaisaran, membuat perdagangan lebih mudah dilakukan.

Perekonomian India di bawah kerajaan Mughal adalah sistem rumit yang meletakkan dasar bagi praktik ekonomi masa depan di wilayah tersebut. Menjelajahi periode ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pertanian dan jalur perdagangan secara signifikan membentuk kemakmuran Kekaisaran. Pertanian adalah landasan perekonomian Mughal. Tanah subur di anak benua India menawarkan banyak peluang untuk pertumbuhan berbagai tanaman, menjamin ketahanan pangan dan menghasilkan surplus untuk perdagangan. Dinasti Mughal menerapkan sistem untuk meningkatkan produktivitas pertanian, yang mempunyai dampak jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Perdagangan di Kekaisaran Mughal merupakan jaringan kompleks yang membentang tidak hanya di seluruh anak benua India tetapi juga meluas ke Eropa, Afrika, dan wilayah Asia lainnya. Jaringan perdagangan yang luas ini memfasilitasi pertukaran berbagai macam barang, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kekayaan kekaisaran.

Jaringan perdagangan Kesultanan Mughal didukung oleh jalur perdagangan utama yang mencakup jalur darat dan laut. Khususnya jalur sutra terus berfungsi sebagai arteri penting bagi pergerakan barang antara Timur dan Barat. Selain itu, kekaisaran ini memanfaatkan garis pantainya yang luas untuk melakukan perdagangan laut dengan wilayah seperti Timur Tengah, Asia Tenggara, dan pesisir Afrika Timur. Komoditas utama yang diperdagangkan antara lain batu mulia, rempah-rempah, tekstil, dan logam. Permintaan tekstil India di pasar Eropa, khususnya, merupakan sumber pendapatan utama bagi kekaisaran.

Pertumbuhan ekonomi pada kerajaan Mughal tidak bisa dilepaskan dari campur tangan penguasa kerajaan pada masa itu. Potensi alam yang dimiliki oleh negara India menjadi sebuah hal yang dapat dimanfaatkan secara baik oleh pemimpin kerajaan sehingga dapat menumbuhkan ekonomi di wilayah kerajaan.

Corak pemerintahan yang dijalankan oleh Akbar adalah sebuah elite militer politik. Dinasti Mughal juga memperkenalkan reformasi administratif yang mendelegasikan tanggung jawab kepada gubernur lokal, sehingga memungkinkan pengawasan yang lebih ketat dan pengumpulan pendapatan yang efisien. Model pemerintahan yang terdesentralisasi ini memainkan peran penting dalam menyederhanakan operasi pertanian dan meningkatkan produktivitas.

Kebesaran dinasti Mughal tidak hanya ditunjukkan luasnya daerah yang disatukan dalam satu imperium, tetapi juga berbagai pembaharuan sistem politik. Apabila dicermati, penetrasi politik Islam pada masa sebelum dinasti Mughal masih memiliki ikatan kuat dengan dinasti Islam di Asia Barat. Dinasti Mughal dengan raja pertamanya Kutbu'ddin Aibak telah mendirikan dasar pemerintahan Islam secara merdeka di India, lepas dari kesultanan di Asia Barat. Hal ini sebagai hal yang unik mengingat wilayah Asia Selatan (India) bergandengan langsung dengan wilayah Asia Barat, walaupun secara geografis dipisahkan oleh pegunungan yang sulit dilalui. Sebagai sebuah negara, wilayah kesultanan Mughal mencapai wilayah terluas di India sepanjang sejarah sejajar dengan masa pemerintahan Ashoka.

Pajak merupakan salah satu sumber utama keuangan kerajaan. Pada masa pemerintahan Islam di India jizya diterapkan sejak pemerintahan Dinasti Taghluk (1321 - 1388). Jizya adalah pajak kepala untuk orang-orang non muslim. Sementara untuk orang Islam zakat merupakan bentuk pajak menurut syariat Islam. Dengan demikian pada dasarnya baik muslim maupun non muslim memiliki tanggung jawab

sama dalam masalah pajak. Kaum non muslim tetap mendapat perlindungan dari kerajaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari maupun dalam menjalankan ibadahnya. Pada masa Sultan Akbar, jizya ini dihapuskan dan digantikan dengan pajak tanah.

Pemikiran Ekonomi Islam di Kerajaan Mughal

Perkembangan Ekonomi Islam saat ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemikiran muslim tentang ekonomi dimasa lalu. Adalah suatu keniscayaan bila pemikir muslim berupaya untuk membuat solusi atas segala persoalan hidup dimasanya dalam perspektif yang dimiliki. Keterlibatan pemikir muslim dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan belum adanya pemisahan disiplin keilmuan menjadikan pemikir muslim melihat masalah masyarakat dalam konteks yang lebih integrative. Hal ini semua disebabkan karena worldview keilmuan yang dimiliki membentuk cara berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah, namun lebih penting dari itu masalah masyarakat yang menjadi dasar bagi mereka yang membangun cara berpikir dalam membentuk berbagai model penyelesaian dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, kedokteran.

Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy, pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran dan sunnah juga oleh ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran al-Qur'an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah.

Sejak awal abad XIII sampai dengan pertengahan XIX dinasti Islam berkembang di India. Masa pengaruh politik Islam telah dimulai sejak awal abad VIII ketika Muhammad bin al-Qasim diutus Khalifah al-Walid I menyerbu daerah Sind mulai tahun 708 M. Walaupun belum menguasai seluruh India, Qasim telah berhasil menancapkan pengaruh politik Islam di daerah Punjab. Sejak masa itu politik Islam terus merangsek di India. Dinasti Ghazni yang berkembang sejak tahun 961 M berpusat di Afghanistan menjadi kekuatan politik kedua yang berpengaruh di India, dan dinasti Ghuri adalah pengaruh politik ketiga dalam sejarah kerajaan Islam di India. Akhir Dinasti Ghuri menandai mulainya kekaisaran Islam di India ditandai dengan berdirinya Kesultanan Delhi oleh Kutbu'ddin Aibak (1206-1211). Sejak saat itulah dinasti Islam berkembang di India sampai dengan tahun 1857.

Puncak kejayaannya ada pada Sultan Mahmud Al-Ghaznawi yang memimpin penaklukan ke India padapenghujung abad ke-9 yang berhasil menguasai seluruh India dan berkuasa disana sampai tahun 1186 M. Peperangan yang dilakukan Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India dilengkapi dengan

12.000 tentara berkuda,30.000 tentara berjalan kaki,300 tentara bergajah. Dalam sejarah tercatat bahwa ia menaklukkan India sebanyak 7 kali peperangan. Dialah orang yang pertama kali mencapai wilayah India yang begitu luas sepanjang sejarah Islam dan telah meninggalkan jejak yang paling kokoh di India. Misi Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India adalah untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada di sana.

Daulah Mughal dapat melaksanakan kemajuan dibidang ekonomi lewat pertanian pertambangan dan perdagangan. Disektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dengan pemerintah diatur dengan baik. Pengaturan itu lewat lahan pertanian. Ada yang disebut dengan Deh yaitu merupakan unit lahan pertanian yang

terkecil. Beberapa Deh bergabung dengan Pargana(desas). Komunitas petani dipimpin oleh seorang Mukaddam. Maka melalui para Mukaddam itulah pemerintah berhubungan dengan petani. Pemerintah mematok bahwa negara berhak atas sepertiga dari hasil.

Hasil pertanian yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas dan bahan-bahan celupan. Hasil pertanian ini, selain untuk kebutuhan dalam negeri juga dapat diekspor ke luar negeri, seperti ke Eropa, Afrika, Arabia, Asia Tenggara. Untuk meningkatkan produksi, Sultan Jehangir mengizinkan Inggris dan Belanda mendirikan Pabrik pengolahan hasil pertanian di tanah Sura.

Salah satu tokoh pemikir pembaharu Islam yang hidup di masa kemunduran imperium Mughal adalah Syah Waliyullah Al-Dahlawi. Shah Waliullah mengeluarkan dua karya besar yang sangat terkenal yaitu Hujjatullah al-Balighah dan Budur al-Bazighah. Di dalam buku Hujjatullah al-Balighah, dia banyak menjelaskan rasionalitas dari aturan-aturan syariat bagi perilaku manusia dan serta pengembangan masyarakat. Menurutnya manusia secara alamiah adalah makhluk sosial sehingga harus melakukan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Kerja sama yang dimaksud bisa kerja sama usaha (mudharabah, musyarakah), kerja sama pengelolaan pertanian dan lain-lain. Islam melarang kegiatan-kegiatan yang merusak semangat untuk bekerja sama, misalnya perjudian dan riba. Kedua perbuatan ini mendasarkan pada transaksi yang tidak fair, cenderung eksploitatif dan mengandung unsur ketidak pastian yang tinggi, serta memiliki tingkat resiko yang tinggi oleh karena itu larangan tadi memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia. Dia juga menekankan perlu adanya pembagian faktor-faktor ekonomi yang bersifat alamiah secara lebih merata dan menyeluruh, misalnya tanah, dia berpendapat “sesungguhnya, semua tanah sebagaimana masjid atau tempat-tempat peristirahatan diberikan kepada wayfarers”.

Benda-benda tersebut tepatnya dibagi berdasarkan prinsip siapa yang pertama datang dapat memanfaatkannya, kepemilikan terhadap tanah akan berarti jika orang itu lebih dapat memanfaatkannya daripada orang lain. Berdasarkan pengamatannya terhadap perekonomian terhadap roda perekonomian di kerajaan India, Shah Waliullah mengemukakan dua faktor utama yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Kedua faktor itu adalah pertama, keuangan negara dibebani dengan berbagai macam pengeluaran yang tidak produktif, kedua, pajak yang dibebankan kepada pelaku ekonomi terlalu memberatkan sehingga menghilangkan semangat untuk berekonomi. Menurutnya, perekonomian dapat tumbuh jika terdapat tingkat pajak yang ringan yang didukung oleh sistem administrasi yang efisien.

Shah Waliullah juga telah menguraikan dalam bukunya Budur al-Bazighah mengenai konsep tatanan sosial yang dikenal dengan al-Irtifaqat. Irtifaq adalah kata arab yang berarti menjadi lembut, nyaman, baik hati, membantu atau memberi manfaat. Kata irtifaq mengacu pada mengadopsi cara yang nyaman, alat bantu, metode yang bermanfaat, teknologi yang bermanfaat, dan sopan santun dalam kehidupan seseorang. Irtifaq pertama dalam ilmu ekonomi dikenal dengan istilah perkonomian subsisten. Dimana unit produksi dari keluarga tradisional dengan menggunakan cara dan alat yang sederhana. Pola produksi relatif rendah sehingga jarang sekali terjadi surplus (kelebihan) produksi yang dikirim ke pasar. Kalaupun surplus, barang dikirim ke pasar dengan pola jual-beli barter.

KESIMPULAN

Dinasti Mughal merupakan salah satu dinasti Islam yang bertahan cukup lama di Anak Benua India. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530 M).² Setelah mengalami pasang surut, kemudian berkembang pesat dengan naik tahtanya Sultan Akbar Agung yang menandai zaman keemasan Dinasti Mughal. Masa pemerintahan Sultan Akbar penuh dengan ekspansi, sehingga wilayah Dinasti Mughal semakin luas. Pola pemerintahan Sultan Akbar yang militeristik memberikan sumbangan dalam melakukan ekspansi wilayah.

Pertanian adalah landasan perekonomian Mughal . Tanah subur di anak benua India menawarkan banyak peluang untuk pertumbuhan berbagai tanaman, menjamin ketahanan pangan dan menghasilkan surplus untuk perdagangan. Dinasti Mughal menerapkan sistem untuk meningkatkan produktivitas pertanian, yang mempunyai dampak jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Salah satu tokoh pemikir pembaharu Islam yang hidup di masa kemunduran imperium Mughal adalah Syah Waliyullah Al-Dahlawi. Menurutny manusia secara alamiah adalah makhluk sosial sehingga harus melakukan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama yang dimaksud bisa kerja sama usaha (mudharabah, musyarakah), kerja sama pengelolaan pertanian dan lain-lain. Islam melarang kegiatan-kegiatan yang merusak semangat untuk bekerja sama, misalnya perjudian dan riba. Kedua perbuatan ini mendasarkan pada transaksi yang tidak fair, cenderung eksploitatif dan mengandung unsur ketidak pastian yang tinggi, serta memiliki tingkat resiko yang tinggi oleh karena itu larangan tadi memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim M, Sejarah Islam di India (Yogyakarta: Bunga Grafies Production. 2003).
- D.E, Lubis Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India, *Jurnal Islamic Education*, vol. 1, no. 2 (2021).
- Desky, Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India, *Jurnal Studi Islam*, vol. 8, no. 1 (2018).
- Munif Ahmad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, *Jurnal Al-Syirkah*, vol. 2, no. 1 (2021).
- Munif Ahmad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, *Jurnal Al-Syirkah*. Mujib M., *The Indian Muslim* (London: George Press, 1967).
- Satriana Ilham M., Udin Saripuddin, Pemikiran Al Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Membangun Peradaban Ekonomi Umat Islam Irtifaqat Shah, *Jurnal Tijarah*, vol. 3, no. 1 (2024).
- Supardi, Perkembangan Dan Peninggalan Dinasti Moghul Di India 1525-1857. Taqiyuddin Hilman, *Konsep Etika Muamalah Dalam Islam*, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 11, no. 1 (2019).